

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Untuk membahas serta menganalisis pokok permasalahan yang akan diteliti, maka dilakukan kajian pustaka untuk mendukung peneliti dalam memperoleh data dari berbagai macam sumber yang dapat dijadikan acuan yang relevan bagi penelitian. Penulisan kajian pustaka bertujuan untuk menghindari terjadinya plagiarisme dan menunjukkan perbedaan penelitian skripsi ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Berdasarkan penelusuran kajian pustaka yang dilakukan, penulis tidak menemukan penelitian dengan judul yang sama dengan hasil penelitian penulis. Berikut beberapa hasil penelitian terdahulu berupa jurnal, artikel maupun skripsi terkait dengan penelitian yang dilakukan penulis.

Tabel 2. 1
Penelitian Terdahulu yang Relevan

| No | Keterangan Penelitian | Rumusan Masalah | Metode | Teori | Hasil Penelitian |
|----|--|---|--|--|--|
| 1. | Wahyu Budi Nugroho, Sukma Sushanti. “Kekerasan dalam Pacaran: Anatomi Konflik dan Penyelesaiannya.” <i>JSW: Jurnal Sosiologi Walisongo</i> 2 (3) | 1. Bagaimana wujud relasi social antar individu dalam hubungan pacaran yang tidak dapat terlepas dari konflik ? | Kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif-eksplanatif. | 1. Teori Konflik antarindividu George Simmel 2. Teori Konflik Lewis A. Coser 3. Sosiologi Eksistensialisme Jean Paul | Melalui penelitian yang telah dilakukan, ditemukan bahwa sebagian besar informan cenderung menempatkan hubungan pacaran secara fungsional. |

| | | | | | |
|----|---|---|-----------------------------------|--------------------------------|---|
| | | | | Sarte mengenai cinta | |
| 2. | Intan Permata Sari. "Kekerasan Dalam Hubungan Pacaran Di Kalangan Mahasiswa : Studi Refleksi Pengalaman Perempuan." <i>Jurnal Dimensia</i> 7 (1) | <ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana proses terjadinya kekerasan dalam hubungan pacaran? 2. Bagaimana perempuan korban tetap mempertahankan hubungan tersebut? | Pendekatan kualitatif | Teori Pertukaran George Homans | Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan alasan perempuan korban kekerasan dalam pacaran mempertahankan hubungannya, khususnya terkait <i>cost</i> dan <i>benefit</i> dalam relasi pacaran. |
| 3. | Devi Sri Wahyuni, Siti Komariah, Rika Sartika. "Analisis Faktor Penyebab Kekerasan Dalam Hubungan Pacaran pada Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia." <i>Jurnal Sosietas</i> 10 (2) | <ol style="list-style-type: none"> 1. Apa saja factor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya kekerasan dalam pacaran pada mahasiswa? | Pendekatan kualitatif deskriptif | Teori Cinta Sternberg | Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan kekerasan dalam pacaran yang terjadi disebabkan oleh factor eksternal yang terdiri dari pengaruh tempat terjadinya kekerasan dan budaya patriarki. Serta factor internal yang terdiri dari kepribadian pasangan yang merasa ketergantungan. |
| 4. | Karlina Setyawati. "Studi Eksploratif Mengenai Faktor-Faktor Penyebab dan Dampak Sosial Kekerasan Dalam Pacaran (<i>Dating Violence</i>) Di | <ol style="list-style-type: none"> 1. Apa saja faktor social penyebab kekerasan dalam pacaran (<i>Dating Violence</i>) | Pendekatan kualitatif-eksploratif | Teori Behavioral Sociology | Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa faktor penyebab kekerasan dalam berpacaran adalah |

| | | | | |
|--|---------------------------------|---|--|--|
| | Kalangan Mahasiswa.” Skripsi | dikalangan mahasiswa? 2. Apa saja dampak social kekerasan dalam pacaran (<i>Dating Violence</i>) dikalangan mahasiswa? | | lingkungan, media massa, gaya hidup modern, dan budaya patriarki. Sedangkan dampak kekerasan yang ditimbulkan adalah menurunnya rasa percaya diri dan sakit fisik. |
|--|---------------------------------|---|--|--|

Dari penelitian-penelitian terdahulu yang digunakan peneliti untuk menunjang penelitian yang akan dibuat terdapat perbedaan dengan fokus kajian. Dalam penelitian dengan judul “*Perilaku Kekerasan Terhadap Perempuan Dalam Hubungan Pacaran Dikalangan Remaja Urban Jakarta*” berfokus pada sejauhmana kekerasan yang terjadi dalam hubungan pacaran dan relasi gender dalam hubungan pacaran tersebut. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Dalam penelitian sejenis belum ada yang membahas mengenai kedua fokus tersebut dan belum ada yang menggunakan pendekatan studi kasus. Selain itu dari hasil temuan di lapangan bahwa perpisahan tidak selalu menjadi solusi dalam hubungan pacaran yang menempatkan perempuan sebagai korban. Sehingga penelitian ini memberikan pembaharuan dan diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan dan kajian yang lebih mendalam, khususnya pada kajian ilmu sosiologi.

2.2 Pengertian dari kajian kepustakaan (Studi Pustaka, Kerangka Teori atau teori pendukung lain)

2.2.1 Pacaran

Secara konseptual pacaran merupakan sebuah proses antara dua manusia dengan jenis kelamin yang berbeda untuk saling menyayangi yang di dalamnya terjadi proses saling mengenal, memahami, dan juga menjadi proses belajar menjalin hubungan dengan lawan jenis sebagai perencanaan pranikah (Mayawati, 2009).

Pacaran didefinisikan sebagai hubungan yang melibatkan dua orang yang saling jatuh cinta yaitu laki-laki dan perempuan untuk berinteraksi dan melakukan suatu kegiatan bersama dengan tujuan tertentu sampai salah satu pihak (biasanya laki-laki) memutuskan untuk berkomitmen dalam hubungan yang lebih serius seperti bertunangan atau menikah (Straus, 2004).

Pacaran juga dianggap sebagai sebuah proses pengenalan antara dua manusia yang berada dalam tahap pencarian kecocokan untuk menuju kepada kehidupan berkeluarga atau pernikahan. Selain itu pendapat lain juga mengatakan bahwa pacaran adalah bentuk hubungan romantis atau suatu hubungan dengan hasil kombinasi antara komitmen, gairah, dan intimidasi (perasaan kedekatan secara fisik dan emosional).

Dalam pelaksanaannya pacaran memiliki variasi tradisi berbeda yang dipengaruhi oleh kebiasaan dari masyarakat individu-individu yang terlibat. Proses dalam hubungan pacaran biasanya diawali dengan pendekatan, pengenalan pribadi dari dua individu yang terlibat, hingga menjalani hubungan dengan ikatan afeksi yang eksklusif. Kebudayaan yang dianut oleh seseorang sangat mempengaruhi perbedaan tradisi dalam hubungan pacaran. Berdasarkan pengaruh gaya hidup modern zaman ini, sebuah hubungan dikatakan pacaran jika dua orang individu telah menjalin hubungan cinta – kasih yang ditandai dengan adanya aktivitas-aktivitas seksual atau percumbuan, memiliki hak dalam mendominasi pasangan,

2.2.2 Remaja

Kata “remaja” berasal dari bahasa Latin *adolescere* berarti *to grow* atau *to grow maturity* (Saputro, 2018). Masa remaja dikenal dengan masa peralihan, artinya peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa dengan tanda perkembangan dan pertumbuhan fisik dan psikis. Remaja merupakan salah satu kelompok usia yang rentan terhadap fisik, psikis dan sosial.

Sedangkan Piaget menyatakan bahwa secara psikologi masa remaja merupakan usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam

tingkatan yang sama, atau dapat dikatakan juga sejajar (Hurlock, 1990). Menurut Monks dkk, 2002 megatakan bahwa masa remaja dimulai dari usia 12-21 tahun, selanjutnya yang dikatakan untuk remaja Indonesia menggunakan batasan usia 11-24 tahun dan belum menikah.

Menurut WHO remaja adalah penduduk dengan rentang usia 10-19 tahun, berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 Tahun 2014, remaja adalah penduduk dengan rentang usia 10-18 tahun dan menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) mengatakan bahwa remaja adalah penduduk dengan usia 10-24 tahun dan belum menikah (Kemenkes RI, 2012).

2.2.3 Kekerasan Dalam Hubungan Pacaran

Kekerasan dapat diartikan sebagai tindakan yang dapat menimbulkan penderitaan baik secara fisik, psikologis, dan seksual, termasuk juga ancaman atas tindakan tertentu, seperti perampasan dan pemaksaan secara sewenang-wenang, yang terjadi di depan umum dan di dalam kehidupan pribadi (Luhulima, 2000).

Menurut Jill Murray (Devi, 2013) kekerasan dalam hubungan pacaran adalah penggunaan dengan sengaja taktik kekerasan dan tekanan fisik untuk mendapatkan serta mempertahankan kekuasaan atau kontrol terhadap pasangannya, dengan artian bahwa Tindakan kekerasan dalam hubungan pacaran

lebih menekankan adanya kontrol terhadap pasangannya. Cara yang digunakan dengan takti kekerasan (ancaman dan rayuan) dan bahkan menggunakan tekanan fisik (memukul atau menampar).

Sedangkan menurut Poerwandi (Christiani, 2013) mengatakan bahwa kekerasan yang terjadi dalam hubungan pacaran mencakup usaha-usaha dari pasangan untuk melakukan intimidasi baik dengan ancaman atau menggunakan kekuatan fisik pada tubuh perempuan/barang-barang miliknya. Serangan tersebut dilakukan dengan tujuan untuk mengendalikan tingkah laku si perempuan untuk memunculkan rasa takut.

Kekerasan dalam pacaran juga dikemukakan oleh Deborah Sinclair dalam (Dewi, 2008) yang menyatakan bahwa kekerasan terhadap perempuan dalam hubungan meliputi usaha-usaha dari pasangan untuk mengintimidasi, baik dengan ancaman atau melalui kekuatan fisik untuk menyerang tubuh perempuan atau barang-barang miliknya.

Kekerasan dalam hubungan pacaran adalah tindakan yang berdasarkan pada perbedaan jenis kelamin, dimana berdampak kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual dan psikologis, termasuk ancaman tindakan tertentu, pemaksaan atau perampasan kemerdekaan secara sewenang-wenang, baik yang terjadi di depan umum atau dalam kehidupan pribadi.

Sedangkan menurut Wolfe dan Feiring mendefinisikan kekerasan dalam hubungan pacaran sebagai usaha untuk mendominasi / mengontrol pasangan baik secara fisik, psikologis dan seksual yang dapat atau mengakibatkan luka dan kerugian. Sehingga dari definisi-definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa

kekerasan dalam hubungan pacaran adalah suatu perilaku yang dilakukan oleh pasangan dengan tujuan mendominasi atau memegang kendali atas diri pasangannya dengan menggunakan kekerasan baik secara fisik, psikologis, dan seksual yang menyebabkan kerugian bagi korban (Trifiani dan Margaretha, 2012).

2.2.3.1 Bentuk – Bentuk Kekerasan dalam Hubungan Pacaran

Menurut Murray (2007) bentuk-bentuk kekerasan yang terjadi dalam hubungan pacaran terdiri atas tiga bentuk, yaitu kekerasan verbal dan emosional, kekerasan fisik, dan kekerasan seksual.

a. Kekerasan Verbal dan Emosional

Kekerasan verbal dan emosional adalah kekerasan dengan tujuan mengancam yang dilakukan pasangan terhadap pacarnya melalui perkataan maupun mimik wajah, lebih rinci bentuk kekerasan verbal dan emosional yang terdiri dari:

1) Name Calling

Perkataan yang diucapkan seperti melakukan *body shaming* contohnya mengatakan pacarnya gendut, jelek, malas, bodoh, tidak ada seorangpun yang menginginkan pacarnya, dan berkata jijik atas diri pacarnya.

2) *Making a girl's / boy feel insecure*

Seringkali orang yang melakukan kekerasan dalam hubungan pacaran memanggil pasangannya dengan mengeritik, dan bentuk manipulasi yang mereka lakukan dengan mengatakan bahwa hal tersebut merupakan ungkapan perasaan sayang terhadap pacarnya dan menginginkan yang terbaik untuk pacarnya. Padahal yang mereka lakukan membuat pacar mereka menjadi tidak nyaman bahkan kehilangan rasa percaya diri.

3) *Making threats*

Hal ini dilakukan oleh seorang pacar dengan mengatakan bahwa jika pasangannya melakukan ini, maka dia akan melakukan sesuatu yang lebih buruk kepada pasangannya. Seperti halnya ancaman yang dilontarkan bukan hanya berdampak pada pacar mereka, tetapi juga

lingkungan terdekat pacarnya, seperti orangtua dan temannya.

4) *Humiliating her / him in public*

Mengatakan sesuatu kepada pacarnya mengenai organ tubuh pribadi di depan teman-temannya.

Atau mempermalukan dengan mengatakan hal-hal buruk pada pacarnya di tempat umum.

5) *Blaming*

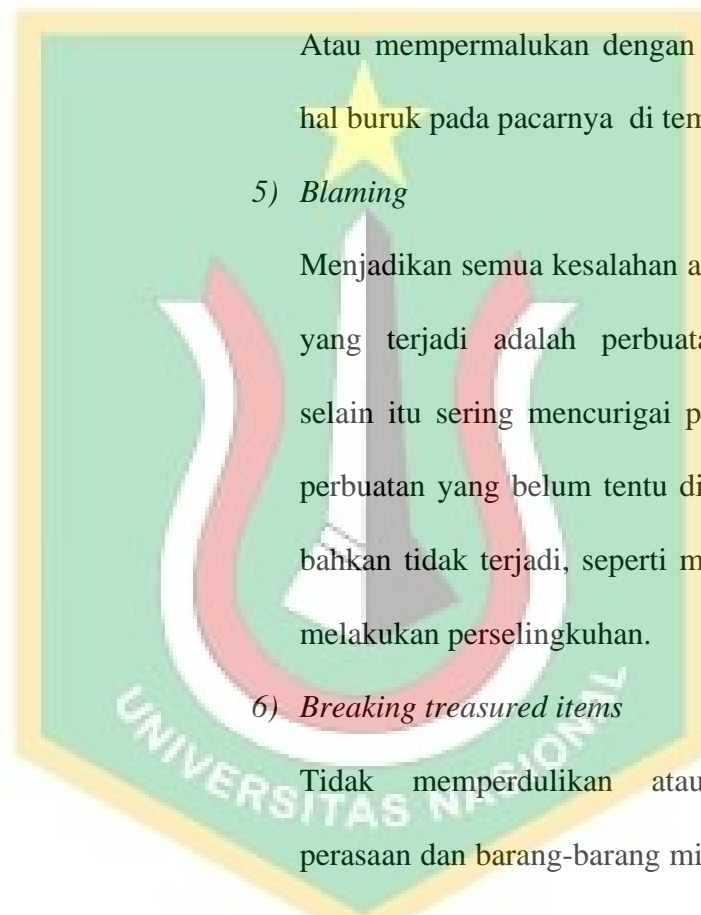
Menjadikan semua kesalahan atau permasalahan yang terjadi adalah perbuatan pasangannya, selain itu sering mencurigai pacar mereka atas perbuatan yang belum tentu disaksikannya atau bahkan tidak terjadi, seperti menuduh pacarnya melakukan perselingkuhan.

6) *Breaking treasured items*

Tidak memperdulikan atau menghiraukan perasaan dan barang-barang milik pacar mereka, jika pasangan mereka menangis, mereka mengabaikan dan menganggap hal tersebut sebuah kebodohan.

7) *Interrogating*

Dalam hal ini pasangan yang pencemburu, suka mengatur, posesif, cenderung mengintrogasi



pacarnya, apapun yang sedang dilakukan oleh pacarnya, dimana keberadaan pacarnya, sedang bersama dengan siapa saja, melarang pacarnya bermain atau berinteraksi dengan lawan jenis, dan marah ketika pacarnya tidak memberikan kabar.

b. **Kekerasan Fisik**

Kekerasan fisik yang terjadi dalam hubungan pacaran merupakan perilaku yang mengakibatkan luka pada bagian fisik pacar, seperti menendang, memukul, menampar dan sebagainya. Selanjutnya dapat dijelaskan kekerasan fisik terdiri dari:

- 1) Memukul, mendorong, membenturkan

Hal ini merupakan tipe *abuse* yang dapat diidentifikasi, seperti menampar, memukul, mencakar, mecubit, mendorong, menjambak rambut, menggigit, dsb. Perilaku tersebut dapat mengakibatkan luka pada bagian tubuh, memar, patah tulang, dan lain sebagainya.

- 2) Mengendalikan, menahan

Perilaku ini dilakukan ketika menahan pacar mereka agar tidak pergi meninggalkan mereka,

seperti menggenggam tangan atau lengan terlalu kuat.

c. Kekerasan Seksual

Kekerasan seksual adalah suatu tindakan dengan pemaksaan untuk melakukan kegiatan atau kontak secara seksual sedangkan pacar mereka menolak dan tidak menghendaki atau menginginkannya (Murray, 2007). Kekerasan seksual dalam hubungan pacaran terdiri dari:

1) Pemerkosaan

Melakukan hubungan seks tanpa ijin pasangannya disebut dengan pemerkosaan.

Biasanya pasangan mereka tidak mengetahui apa yang akan dilakukan pasangannya pada saat itu.

Hubungan seks yang tidak dikehendaki oleh salah satu pihak biasanya mendapat ancaman dan pemaksaan, baik secara halus maupun agresif dari pasangannya.

2) Sentuhan yang tidak diinginkan

Sentuhan yang dilakukan tanpa persetujuan atau kemauan pasangannya, biasanya terjadi secara tiba-tiba dengan sasaran pada bagian tubuh seperti payudara, bokong, dan lainnya.



3) Ciuman yang tidak diinginkan

Mencium pasangan tanpa persetujuan pasangan termasuk kedalam kekerasan seksual yang terjadi dalam hubungan pacaran, hal ini seringkali terjadi di tempat yang sunyi dan sepi bahkan di area publik.

Selain itu menurut Luhulima (2000) bentuk kekerasan dalam hubungan pacaran tidak hanya kekerasan fisik, seksual dan psikis, berikut bentuk – bentuk kekerasan dalam hubungan pacaran yang terdiri dari:

a. Kekerasan Fisik (*physical abuse*)

Pada umumnya yang dikatakan sebagai bentuk kekerasan fisik antara lain seperti memukul, menampar, mencakar, sampai membunuh. Selain itu lebih terperinci bentuk *physical abuse*, diantaranya perlakuan menampar, menghantam, menendang, menjambak, mencekik, dan mengancam menggunakan senjata. Hal ini biasanya terjadi ketika korban tidak menuruti dan tidak mengikuti kemauan dari pasangannya sehingga korban dianggap telah melakukan kesalahan sehingga diberikan sanksi atau hukuman.

b. Kekerasan Emosional (*emotional abuse*)

Kekerasan emosional biasa disebut juga dengan kekerasan non fisik, dimana kekerasan ini berupa pemberian julukan yang mengandung ejekan, merendahkan, atau mengolok-olok, membatasi aktivitas bahkan kegiatan yang disukai oleh pasangannya, mengisolasi, pemerasan, caci maki, mengasingkan bahkan melarang pasangannya dalam bersosialisasi baik kepada keluarga maupun temannya, larangan bersolek, melarang pasangan bersikap ramah kepada orang lain terutama pada lawan jenis, selain itu perilaku *possessiveness* seperti cemburu yang berlebihan. Perilaku kekerasan emosional ini dapat dikatakan berbentuk keinginan yang bertujuan untuk mengendalikan korban dengan mengecilkan bahkan menghilangkan rasa kepercayaan diri korban. Termasuk juga didalamnya memanggil pasangannya dengan sebutan yang tidak pantas. Secara umum bentuk kekerasan ini biasanya jarang disadari karena wujudnya yang tidak kelihatan. Namun sebenarnya, perilaku kekerasan emosional yang dilakukan ini dapat



menimbulkan perasaan tertekan, kesedihan, dan tidak nyaman.

c. Kekerasan Seksual (*sexual abuse*)

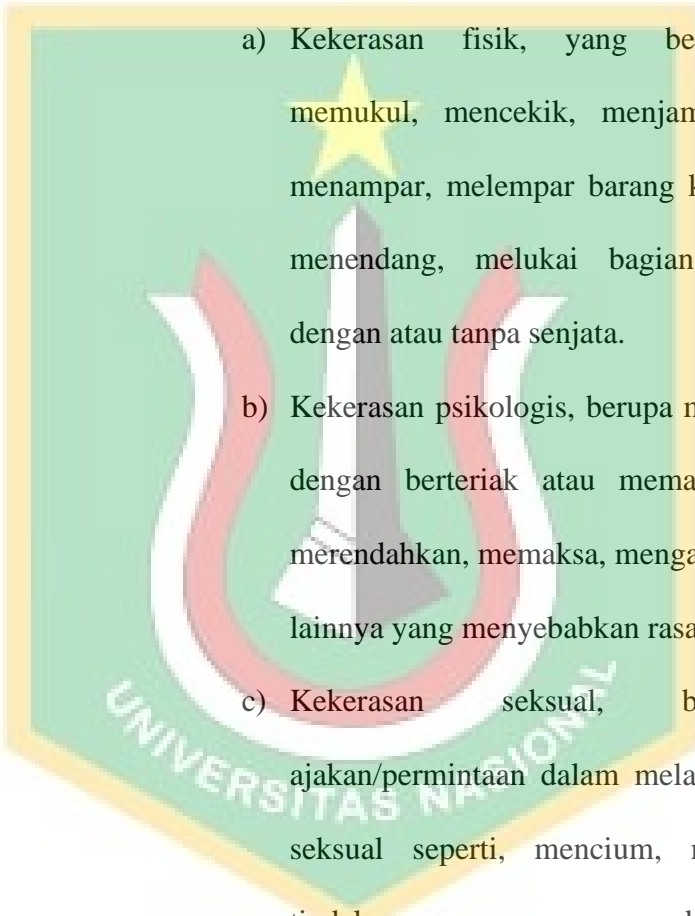
Dikatakan sebagai bentuk kekerasan seksual seperti menyentuh bagian intim pasangan yang tidak dikehendaki, memaksa dengan kekerasan untuk melakukan hubungan seksual, perkosaan dan percobaan perkosaan, pelecehan seksual seperti ciuman, sentuhan, dan rabaan tanpa persetujuan. Perbuatan tersebut dilakukan tanpa adanya persetujuan dari pasangan atau dapat disebut sebagai pemaksaan biasanya disertai dengan ancaman akan ditinggalkan, menyengsarakan, ancaman bahkan melakukan kekerasan fisik.

d. Kekerasan Ekonomi (*financial abuse*)

Kekerasan ekonomi yang terjadi mencakup tindakan seperti mengambil uang korban, pemerasan, menahan atau tidak memberikan pemenuhan kebutuhan finansial kepada korban, mengandalikan dan mengawasi pengeluaran uang pasangan, hal tersebut dilakukan dengan maksud agar dapat mengendalikan pasangan.



Pandangan lebih luas dikemukakan oleh Poerwandari (Dewi, 2008), yang mengatakan bahwa bentuk kekerasan dalam hubungan pacaran tidak hanya kekerasan fisik, seksual, psikis, dan ekonomi namun juga kekerasan spiritual, yang dijelaskan lebih dalam sebagai berikut:

- 
- a) Kekerasan fisik, yang berbentuk seperti memukul, mencekik, menjambak, mencakar, menampar, melempar barang ke tubuh korban, menendang, melukai bagian tubuh korban dengan atau tanpa senjata.
 - b) Kekerasan psikologis, berupa makian, berbicara dengan berteriak atau memaki, mengancam, merendahkan, memaksa, mengatur, dan tindakan lainnya yang menyebabkan rasa takut.
 - c) Kekerasan seksual, berarah pada ajakan/permintaan dalam melakukan hubungan seksual seperti, mencium, menyentuh, dan tindakan serupa yang dilakukan tanpa persetujuan korban, ucapan-ucapan yang merendahkan dan mengarah pada aspek jenis kelamin atau bagian tubuh korban, dan memaksa untuk berhubungan seksual atau melakukan

kegiatan seksual lainnya yang diiringi dengan ancaman, bahkan kekerasan fisik.

d) Kekerasan finansial (ekonomi), merupakan kekerasan yang dilakukan dengan cara mengambil uang korban, memeras, mengatur pengeluaran bahkan hingga hal-hal terkecil, dan memaksa korban untuk membiayai kebutuhan sehari-hari dengan tujuan menendalikan dan mengatur tindakan korban.

e) Kekerasan spiritual adalah kekerasan yang dilakukan dengan cara merendahkan keyakinan dan kepercayaan korban, memaksa korban untuk melakukan kegiatan – kegiatan ritual dan keyakinan tertentu, selain itu juga memaksa korban untuk meyakini apa yang tidak diyakininya.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa peneliti memilih menggunakan bentuk-bentuk kekerasan dalam hubungan pacaran yang terdiri dari:

1. Kekerasan Fisik yaitu perilaku yang menyakiti fisik pacar atau penganiayaan hingga mengakibatkan luka atau memar yang dilakukan dengan tangan kosong atau menggunakan senjata.

2. Kekerasan Non fisik / emosional yaitu perilaku intimidasi yang dilakukan menimbulkan luka kepada pacar secara psikis hingga menimbulkan rasa takut yang dilakukan dengan perkataan.

3. Kekerasan Seksual merupakan perbuatan yang dilakukan dengan paksaan bahkan ancaman hingga kekerasan fisik untuk melakukan kegiatan atau kontak seksual.

4. Kekerasan Ekonomi merupakan perbuatan yang dilakukan terhadap pasangan dengan cara pemerasan, mengambil uang pacar tanpa atau dengan sepengetahuan pacar, memaksa pasangan untuk membiayai kebutuhan sehari-hari, dan mengatur pengeluaran hingga kepada hal-hal kecil atas kepemilikan uang korban.

5. Kekerasan Spiritual yaitu perilaku yang dilakukan dengan cara merendahkan, mengejek, megolok-olok keyakinan dan kepercayaan pasangan, memaksa pasangan untuk melakukan kegiatan dan menyakini ajaran atas keyakinan tertentu yang tidak diyakininya.



2.2.3.2 Faktor – faktor Penyebab Kekerasan dalam Hubungan

Pacaran

Amalia (2011) menyebutkan faktor yang menjadi penyebab perilaku kekerasan dalam hubungan pacaran terjadi karena adanya ketimpangan historis relasi kekuasaan

antara laki-laki dan perempuan yang mengakibatkan dominasi dan kriminalisasi terhadap perempuan, serta peran gender yang dikonstruksi oleh budaya dalam kehidupan sosial masyarakat Indonesia menempatkan laki-laki sebagai superior. Secara terperinci disebutkan juga faktor-faktor penyebab kekerasan dalam hubungan pacaran terdiri dari:

- a. Budaya patriarki yang masih melekat kuat dalam kehidupan masyarakat sehingga laki-laki dianggap paling dominan, baik di dalam keluarga maupun lingkungan sekitar.
- b. Adanya pengaruh masalah yang terjadi di kota besar sehingga mendorong stress, seperti kondisi lingkungan dan pekerjaan yang berat memicu tingginya temperamental seseorang.
- c. Adanya himpitan ekonomi keluarga.
- d. Pengaruh sosial budaya dalam masyarakat yang menempatkan perempuan dan anak berada dalam

kondisi yang marginal, dianggap lemah dan memiliki ketidakberdayaan.

Pernyataan lainnya disampaikan juga oleh Rifka, Annisa (2008:3), yang menyebutkan faktor-faktor penyebab terjadinya kekerasan dalam hubungan pacaran antara lain sebagai berikut:

a. Ideologi Gender dan Budaya Patriarki

Gender merupakan bentuk karakteristik yang terikat atas sifat dan perilaku yang dilekatkan kepada laki-laki dan perempuan, dimana laki-laki dicirikan memiliki sifat maskulin sedangkan perempuan memiliki sifat feminin. Konstruksi pemikiran masyarakat yang berdasar atas kesepakatan dan adat yang mereka buat seakan-akan membentuk suatu hal pasti bahwa laki-laki lebih unggul dari perempuan, dimana menganggap bahwa laki-laki memiliki kemampuan superior yang dianggap lebih kuat, tegas, dan berani. Sedangkan perempuan dipandang lebih lemah, rendah, pemalu, dan tidak cerdas. Sehingga ideologi gender menempatkan perempuan pada posisi-posisi tertentu yang menyebabkan mereka lemah. Sedangkan budaya patriarki selalu mengunggulkan kaum laki-laki.

b. Adanya upaya untuk mengendalikan perempuan

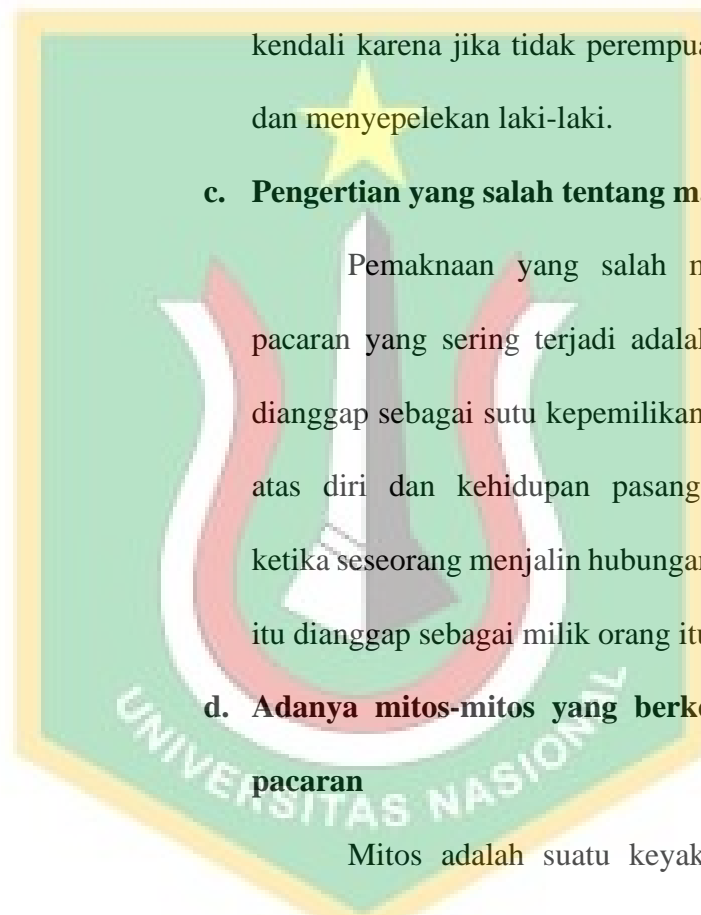
Segala hak dan wewenang yang dimiliki oleh perempuan untuk mengembangkan diri lebih dibatasi. Hal ini dikarenakan anggapan yang menyatakan bahwa perempuan harus berada dibawah kendali karena jika tidak perempuan akan melawan dan menyepelkan laki-laki.

c. Pengertian yang salah tentang makna pacaran

Pemaknaan yang salah mengenai konsep pacaran yang sering terjadi adalah bahwa pacaran dianggap sebagai suatu kepemilikan atau penguasaan atas diri dan kehidupan pasangannya. Sehingga ketika seseorang menjalin hubungan pacaran maka ia itu dianggap sebagai milik orang itu sepenuhnya.

d. Adanya mitos-mitos yang berkembang seputar pacaran

Mitos adalah suatu keyakinan yang salah mengenai suatu hal dikarenakan kurangnya informasi atau adanya pengertian dan pemahaman yang salah, seperti misalnya laki-laki dianggap memiliki kemauan dan dorongan seksual yang lebih besar dibandingkan perempuan, sehingga dapat dimaklumi jika laki-laki bersifat agresif. Selain itu



bentuk manipulatif yang dianggap sebagai keharusan ketika perasaan cinta dan pembuktian kasih sayang dalam hubungan pacaran harus dengan melakukan hubungan seksual, dan biasanya diiringi dengan janji bahwa laki-laki pasti akan menikahi, namun jika tidak mau berhubungan seksual akan diancam dan ditinggalkan.

World Report On Violence and Health dalam (Ismail, *et.al*, 2021) mengindikasikan enam faktor yang menyebabkan terjadinya kekerasan dalam hubungan pacaran, di antaranya:

a. Faktor individual

Faktor demografi yang dapat menyebabkan seseorang melakukan kekerasan kepada pasangannya adalah usia yang muda dan memiliki status ekonomi yang rendah. *The Health and Development Study in Dunedin, New Zealand* – dalam sebuah penelitian longitudinal yang dilakukan menunjukkan bahwa seseorang yang berasal dari keluarga yang melakukan kekerasan berakar dari keluarga yang umumnya berada pada level ekonomi yang rendah dan memiliki potensi akademik atau pendidikan yang juga rendah.



b. Sejarah kekerasan dalam keluarga

Hal ini menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya kekerasan dalam hubungan pacaran. Dari beberapa kasus yang terjadi, pelaku melakukan kekerasan karena mencontoh perilaku kekerasan sebagaimana yang ia lihat / alami dalam keluarganya.

c. Penggunaan alkohol

Berdasarkan pada penelitian Black dkk, yang diadakan di Brasil, Cambodia, Kanada, Chili, Kolombia, Costa Rica, El Salvador, India, Indonesia, Nikaragua, Afrika Selatan, Spanyol dan Venezuela menemukan bahwa adanya hubungan signifikan antara peminum minuman keras dengan menjadi pelaku kekerasan dalam hubungan pacaran. Hal ini disebabkan karena alkohol dapat menurunkan kemampuan individu dalam menginterpretasikan sesuatu.

d. Gangguan kepribadian

Penelitian di Kanada menunjukkan bahwa laki-laki yang menyerang pasangannya cenderung mengalami *emotionally dependent*, *insecure* dan rendahnya *self-esteem* sehingga sulit mengontrol dorongan-dorongan yang ada dalam diri mereka.



Mereka juga memiliki skor yang tinggi pada skala *personality disorder* termasuk di antaranya *antisocial, aggressive and borderline personality disorders*.

e. Faktor dalam hubungan

Kurangnya kepuasan dalam hubungan yang memicu terjadinya konflik dapat meningkatkan terjadinya kekerasan dalam hubungan pacaran. Selain itu semakin lama menjalin hubungan, maka kekerasan dalam pacaran dihubungan tersebut semakin meningkat.

f. Faktor komunitas

Dengan tingkat ekonomi yang tinggi, maka orang-orang akan lebih mampu untuk melakukan perlindungan ataupun pembelaan terhadap kekerasan yang dialaminya. Meskipun tidak selalu benar bahwa kemiskinan meningkatkan kekerasan, tetapi berada dalam kemiskinan dapat menyebabkan *hopelessness*. Untuk beberapa laki-laki, berada dalam kondisi kemiskinan bisa mengakibatkan stress, frustrasi dan perasaan tidak mampu untuk memenuhi harapan sosial, atau hidup sesuai dengan harapan sosial.



Motif Kekerasan Dalam Hubungan Pacaran

Tindak kekerasan dalam hubungan pacaran dikalangan remaja terjadi juga karena adanya motif sebab dan motif tujuan. Motif sebab mereka berbuat demikian adalah orientasi psikologis (cemburu dan tidak mendapat perhatian dari pasangan), sedangkan motif tujuannya adalah motif psikologis yaitu ingin memiliki pacar seutuhnya dan ingin mendapatkan perhatian lebih dari pasangannya (Ismail, dkk 2022).

Kekerasan yang terjadi dalam hubungan pacaran, didukung dengan beberapa motif yang melatarbelakangi pelaku atas tindakan yang dilakukannya, seperti:

a. Rasa cemburu

Rasa cemburu dapat mengakibatkan seseorang berusaha untuk mengikat dan menahan apapun yang dirasa sebagai miliknya. Kecenderungan untuk menganggap hubungan pacaran sebagai bentuk kepemilikan muncul dari naluri untuk mengatur dan menguasai. Selain itu, perasaan cinta dengan motif memiliki seperti ini akan menimbulkan sikap kekuasaan, pemaksaan, dan kesewenang-wenangan.

b. Masalah kurang perhatian / tidak ada kabar

Pacaran merupakan aktivitas sosial antara dua orang individu untuk terikat dalam suatu interaksi sosial dalam suatu relasi berpasangan dan tidak ada relasi keluarga diantara keduanya. Dalam menjalin relasi tersebut, orang memiliki kecenderungan untuk meminta perhatian dan bersikap manja kepada pasangannya. Seseorang yang kurang mendapatkan perhatian dari kelaurnya biasanya akan mencari perhatian dari orang lain termasuk pasangannya. Untuk mendapatkan perhatian yang diinginkan, seseorang akan melakukan apa saja termasuk dengan melakukan kekerasan baik dalam bentuk perkataan maupun tindakan.

c. Tidak patuh / tidak menurut

Hubungan pacaran identik dengan tuntutan dan larangan dari salah satu pasangan. Biasanya pasangan yang menuntut hal-hal tidak masuk akal dari pasangannya diiringi dengan harapan agar pasangannya mengesampingkan kebutuhannya untuk memuaskan kebutuhannya. Namun, tidak jarang pasangan tersebut merasa tidak puas dan terus menerus mengkritik salah satu pihak apabila

kebutuhannya tidak terpenuhi sesuai dengan yang diharapkan atau diinginkan.

Selain itu rasa ketergantungan pada pasangan dalam upaya memenuhi kebutuhan dan kebiasaan-kebiasan yang apabila tidak terpenuhi menimbulkan kekecewaan dan pertengkaran. Perasaan takut dan tidak ingin bertengkar akan menimbulkan kepatuhan atas segala kemauan dari pasangan tersebut. Dengan kata lain pelaku secara sadar maupun tidak sadar memaksa pasangan untuk melakukan apa yang diinginkan dengan mempermainkan rasa takut, perasaan bersalah atau rasa iba pasangan dengan tujuan untuk melakukan dominasi.

d. Kebutuhan ekonomi

Setiap orang memiliki kebutuhan ekonomi yang berbeda-beda tergantung pada status sosial setiap individu. Kebutuhan yang tidak dapat terpenuhi akan menjadi suatu kekurangan dimana kondisi kekurangan ini dapat menjadi suatu dasar, dorongan atau alasan yang menyebabkan seseorang bertindak untuk dapat memenuhi kebutuhannya. Keadaan salah satu pasangan yang lebih mampu dalam segi ekonomi cenderung dimanfaatkan oleh



pasangannya. Sehingga pelaku dapat memanfaatkan rasa kasih sayangnya seperti merayu pasangannya agar luluh dan akhirnya mau memenuhi setiap kebutuhannya.

Dari uraian di atas terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya kekerasan dalam hubungan pacaran. Untuk mempermudah dalam memahaminya, maka peneliti mengkategorikan menjadi dua macam, yaitu faktor individu dan faktor lingkungan.

1. Faktor individu yang mempengaruhi terjadinya tindak kekerasan dalam hubungan pacaran adalah kontrol diri yang lemah dalam menyikapi suatu permasalahan, menjadikan seseorang melakukan kekerasan dalam menghadapi suatu masalah. Faktor individu lainnya seperti pengalaman pola asuh dan kondisi keluarga serta masa lalunya, yang pernah dialami oleh pelaku seperti mejadi korban kekerasan atau terbiasa dengan tindak kekerasan di masa kecilnya.
2. Faktor lingkungan juga mempengaruhi seseorang dalam melakukan kekerasan. Misalnya pengaruh lingkungan pertemanan, mengkonsumsi narkoba dan alkohol, yang juga dapat mengganggu mental dan

perilaku seseorang hingga memicu seseorang bertindak untuk melakukan kekerasan dalam hubungan pacaran.

2.2.3.4 Dampak Kekerasan dalam Hubungan Pacaran

Setiap tindak kekerasan dapat menimbulkan dampak bagi para korbannya, hal yang sama terjadi juga dengan kekerasan dalam hubungan pacaran. Dimana kekerasan yang terjadi dalam hubungan pacaran dapat berdampak signifikan bagi korbannya baik jangka pendek maupun jangka panjang serta dampak dalam aspek fisik, psikologis, dan sosial.

Selanjutnya Mufidah (2006) mengatakan bahwa selain trauma secara psikis, sebagian besar kasus menunjukkan adanya perilaku maladaptive yang berarti ketidakmampuan beradaptasi dengan lingkungan sosial sebagai bentuk fiksasi pengalaman usia masa lalu, depresi, *distres emotional*, gangguan tidur, kecemasan, penyalahgunaan obat-obatan terlarang dan usaha bunuh diri.

Secara umum Ismail (2022) menjelaskan dampak kekerasan dalam hubungan pacaran yang dialami korban adalah sebagai berikut:

1. Dampak Fisik

- Luka-luka pada bagian tubuh, lebam, bengkak, kehilangan anggota tubuh bahkan kematian.

- Tertular penyakit yang beresiko tinggi seperti IMS, HIV/AIDS, dan rusaknya organ reproduksi.
- Kehamilan yang tidak diinginkan dan umumnya berakhir dengan aborsi yang tidak aman.
- Kondisi kesehatan yang menurun akibat luka permanen, seperti cacat tubuh.

2. Dampak Psikologis

- Mengalami kebingungan atau kondisi emosional yang tidak stabil (sedih, marah, malu, agresif, hampa) dan mengalami gangguan stress pasca trauma.
- Kehilangan rasa percaya diri dan merasa tidak berharga atau jijik pada diri sendiri.
- Memiliki ketakutan yang ketika melihat pelaku, orang yang menyerupai pelaku dan peristiwa yang serupa.
- Mengalami gangguan makan dan gangguan tidur (mimpi buruk atau sulit tidur).
- Ketergantungan pada rokok, alkohol dan NAZA.
- Bunuh diri atau keinginan untuk bunuh diri.

3. Dampak Sosial



- Dipersalahkan atas kejadian yang menimpa dirinya dan dikucilkan oleh keluarga, lingkungan, dan teman kerja.
- Diadili oleh masyarakat, dinikahkan dengan pelaku, atau siapa saja atas keputusan keluarga karena dianggap sudah “rusak”.
- Dibatasi ruang geraknya termasuk untuk mencari pertolongan karena dianggap akan menceritakan aib keluarga.
- Dipaksa atau dibujuk untuk bungkam agar tidak melapor atau berdamai dengan pelaku.
- Diteror oleh pelaku, difitnah (fakta diputarbalikkan untuk melemahkan korban), bahkan ditekan untuk bunuh diri oleh pelaku.
- Dipaksa untuk aborsi.



Dari beberapa uraian diatas dapat diperjelas bahwa dampak yang terjadi pada setiap korban kekerasan dalam hubungan pacaran berbeda-beda tergantung pada karakteristik traumatis dan penghayatan korban sendiri yang dilatarbelakangi atas kepribadian, gender, usia, pola asuh, pengalaman traumatis sebelumnya, tingkat sosial ekonomi, dan budaya, serta ada tidaknya dukungan dari keluarga atau lingkungan sosial.


2.2.4 Kerangka Teori

Teori Feminisme

Teori feminisme mulai mendapatkan tempat dikalangan para ahli Sosiologi sejak tahun 1960an. Feminisme dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) diartikan sebagai gerakan wanita yang menuntut persamaan hak sepenuhnya antara kaum wanita dan pria yang merupakan penggabungan dari pelbagai doktrin atas hak kesetaraan. Feminism dilatari karena adanya ketimpangan relasi antara laki-laki dan perempuan dalam tantangan kehidupan masyarakat sehingga menimbulkan kesadaran dan upaya untuk menghilangkan ketidakberimbangan relasi tersebut.

Dalam masyarakat yang patriarki, perempuan dimasukkan ke dalam kubu rumah yang terbatas pada lingkungan dan kehidupan di rumah, sedangkan laki-laki menguasai kubu umum, yaitu lingkungan dan kehidupan di luar rumah. Perempuan juga seringkali berada dalam situasi keterikatan. Ketidakmerdekaan perempuan sebagai manusia dalam menentukan hak, kewajiban, dan tanggung jawabnya sendiri. Situasi ketidakadilan ini menurut Foucault muncul karena struktur budaya yang dibuat oleh manusia, dan bukan suatu yang alamiah sebagaimana yang sebelumnya diyakini oleh banyak budaya di belahan dunia (Hidayati, 2018).

Para ahli feminis menggambarkan keadaan masyarakat saat ini berdasarkan system patriarki yaitu masyarakat yang didominasi oleh kaum laki-laki dan mereka mendapat keuntungan dari dominasi tersebut. Hegemoni patriarki dan kuatnya sistem sosial budaya yang mengakar menghambat gerak perempuan dalam menuntut keadilan.



Terdapat tiga kelompok feminis yaitu liberal, sosialis, dan radikal. Feminis liberal berfokus pada teori-teori tentang ketidaksetaraan gender, yang menekan klaim perempuan atas hak fundamental untuk kesetaraan dan melukiskan struktur-struktur kesempatan tidak setara yang diciptakan oleh seksisme. Sehingga kaum perempuan dikaitkan dengan tugas-tugas rumah dan menjaga anak, sedangkan laki-laki dikaitkan dengan kuasa, uang, dan penghargaan. Keadaan ini dilandaskan dengan konsep seksisme, seperti diskriminasi, stereotipe, dan *prejudice* yang berdasarkan gender.

Feminis sosialis berfokus pada teori-teori tentang penindasan struktural. Feminis sosialis menggambarkan penindasan sebagai hal yang muncul dari usaha patriarkis dan kapitalis untuk mengendalikan produksi sosial dan reproduksi. Seperti eksploitasi dalam konteks ekonomi kaum perempuan mendapatkan upah yang lebih rendah dibandingkan laki-laki.

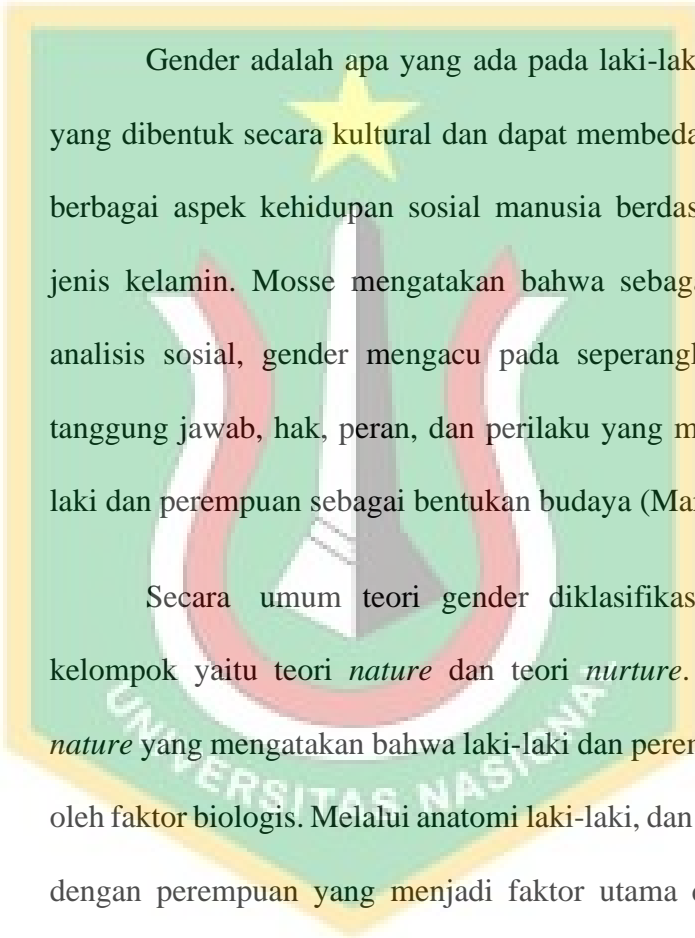
Feminis radikal berfokus pada penindasan gender. Feminis radikal menjelaskan bahwa laki-laki bertanggung jawab membuat dan mempertahankan aturan sosial yang ada melalui sistem patriarki seperti, dari segi kemampuan dan keinginan laki-laki dalam menggunakan kekerasan untuk menaklukkan perempuan.

Teori feminis memiliki banyak pandangan mengenai kekerasan, M Beograd dalam bukunya *Feminist Perspectives in Wife Abuse* mengidentifikasi empat ketegangan yang umum terjadi, yaitu: 1) sebagai kelas dominan, laki-laki memiliki akses berbeda terhadap materi dan sumber daya simbolis sementara perempuan dianggap sekunder dan inferior atau lebih rendah; 2) kekerasan pasangan dapat diprediksi terjadi dan merupakan dimensi umum 'kehidupan normal keluarga'; 3) pengalaman perempuan seringkali dianggap 'tidak penting' karena dominasi laki-laki mempengaruhi seluruh aspek kehidupan; dan 4) perspektif feminis didedikasikan untuk mengadvokasi perempuan (Makarim, 2012).

Teori Kekuasaan Gender Michel Foucault

Pemikiran Foucault tentang kekuasaan menjadi bahan kajian dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan. Heywood mengatakan bahwa kekuasaan berbeda dengan wewenang, karena kekuasaan merupakan kemampuan untuk memengaruhi orang lain sehingga orang tersebut mau melakukan keinginan yang memengaruhi

(Siregar, 2021). Dengan kata lain kekuasaan merupakan koneksi antar orang, kemampuan seseorang untuk membuat orang lain mau melakukan keinginannya. Kekuasaan dapat diperoleh dengan berbagai cara, yaitu dengan cara koersif (paksaan) dan dengan cara konsensus (tanpa paksaan).



Gender adalah apa yang ada pada laki-laki dan perempuan yang dibentuk secara kultural dan dapat membedakan struktur dari berbagai aspek kehidupan sosial manusia berdasarkan perbedaan jenis kelamin. Mosse mengatakan bahwa sebagai konsep dalam analisis sosial, gender mengacu pada seperangkat sifat, fungsi, tanggung jawab, hak, peran, dan perilaku yang melekat pada laki-laki dan perempuan sebagai bentukan budaya (Marhumah, 2011).

Secara umum teori gender diklasifikasikan dalam dua kelompok yaitu teori *nature* dan teori *nurture*. Kelompok teori *nature* yang mengatakan bahwa laki-laki dan perempuan ditentukan oleh faktor biologis. Melalui anatomi laki-laki, dan segala perbedaan dengan perempuan yang menjadi faktor utama dalam penentuan peran sosial berdasarkan jenis kelamin. Pandangan bahwa laki-laki dapat menjalankan peran utama dalam kehidupan masyarakat karena secara umum dianggap lebih kuat, potensial, lebih produktif.

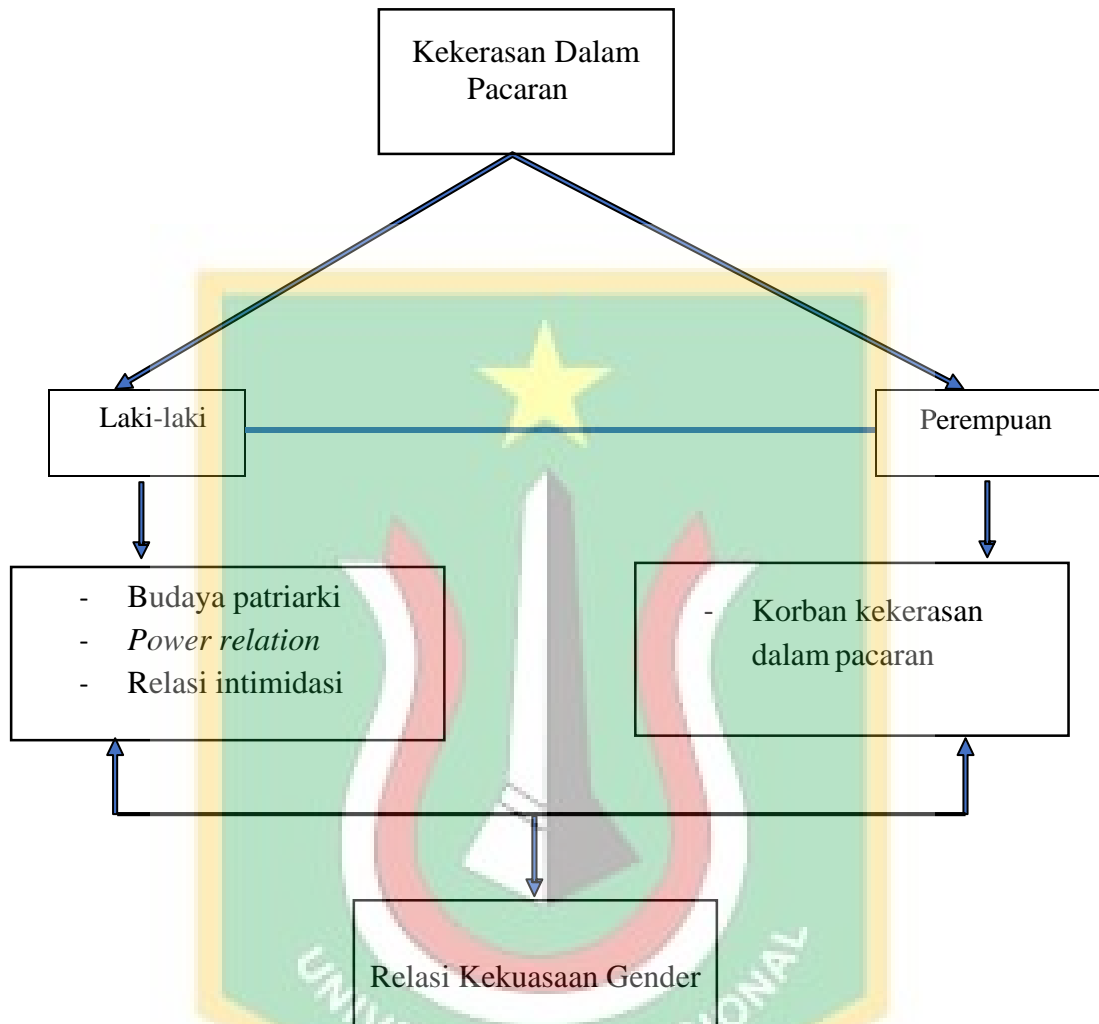
Selanjutnya teori *nurture* yang menyatakan dimana perbedaan karakter dan peran sosial antara laki-laki dan perempuan

ditentukan oleh faktor sosial-budaya. Pada perspektif ini pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat tidak ditentukan oleh faktor biologis, melainkan dikonstruksikan oleh budaya, yaitu adanya relasi kuasa (*power relation*) yang turun-temurun dipertahankan oleh laki-laki.

Sosialisasi gender membentuk nilai-nilai, norma, pesan, kepercayaan, dan model-model yang merepresentasikan konstruksi gender tertentu. Foucault menyebut unsur-unsur tersebut sebagai diskursus (*discourse*), hal itu diartikan sebagai kekuasaan yang berpadu dengan pengetahuan (Marhumah, 2011). Sehingga hal ini dapat dikatakan bahwa setiap pesan, ajaran, ide dan pengertian mengenai laki-laki dan perempuan dalam masyarakat selalu mengandung perwujudan kekuasaan.



2.3 Kerangka Berpikir



Kerangka pemikiran diatas merupakan fokus peneliti berdasarkan judul yang digunakan oleh peneliti yaitu Perilaku Kekerasan Terhadap Perempuan Dalam Hubungan Pacaran Di Kalangan Remaja Urban Jakarta. Dapat dilihat bahwa teori kekuasaan gender Foucault menyatakan adanya relasi kekuasaan gender pada laki-laki dipengaruhi oleh budaya patriarki yang didukung oleh teori feminis.

Kekerasan dalam pacaran berdasarkan penelitian sebelumnya menyatakan bahwa perempuan menjadi korban dalam kasus kekerasan tersebut. Apabila di lihat dengan menggunakan teori kekuasaan gender Foucault maka konsep gender terhadap laki-laki dan perempuan dalam masyarakat selalu mengandung wujud kekuasaan. Sehingga dengan diskursus gender mengenai *power abuse* yang dilakukan oleh laki-laki terhadap perempuan dalam kasus kekerasan pacaran bahwa laki-laki memiliki *privilege* terhadap perempuan karena adanya konstruk budaya patriarki. Perempuan selalu menjadi korban kekerasan dalam hubungan pacaran karena merupakan wujud relasi intimasi hingga menciptakan prinsip yang dilekatkan dalam hubungan pacaran karena merasa memiliki.

